

**PENDEKATAN LINGUISTIK SINKRONIS DAN DIAKRONIS  
PADA BEBERAPA DIALEK MELAYU: PEMIKIRAN KRITIS  
ATAS SEJARAH BAHASA MELAYU**

**Restu Sukesti**

Balai Bahasa Yogyakarta  
Korespondensi: Jl. I Dewa Nyoman Oka 34 Yogyakarta  
Pos-el: [restu\\_sukesti@yahoo.co.id](mailto:restu_sukesti@yahoo.co.id)

**Abstrak**

*Perdebatan tentang asal usul bahasa Indonesia masih terus berlangsung. Untuk membuktikan pendapat mana yang paling tepat, haruslah dibuktikan secara ilmiah akademik. Untuk menjawab masalah itu, tulisan ini berupaya untuk menganalisis asal bahasa Melayu yang menjadi cikal bakal bahasa Indonesia secara linguistik. Caranya ialah membandingkan bahasa Indonesia dengan dialek Melayu Manado dan Melayu Ambon, yang dianalisis secara sinkronis dan diakronis. Dalam penganalisisan itu digunakan metode distribusional dengan membandingkan bahasa Indonesia dengan dialek Melayu Manado dan dialek Melayu Ambon. Hal yang diperbandingkan dalam domain sinkronis ialah aspek fonologis, morfologis, dan sintaktis; dalam domain diakronis ialah aspek linguistik dan aspek ekstralinguistik. Hasil yang diperoleh ialah bahasa Melayu yang menjadi cikal bakal bahasa Indonesia bukan merupakan dialek Melayu. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat jati diri bahasa Indonesia, baik dari segi linguistik maupun politik.*

**Kata-kata kunci :** sinkronis, diakronis, dialek, pijin, kreol

**Abstract**

*The debate about the origin of Indonesian is still ongoing. To prove the most appropriate statement, the statement must be tested academic scientifically. To answer that problem, this paper seeks to analyze the origin of the Malay language that becomes the forerunner Indonesian language linguistically. The analysis is carried out by comparing Indonesian language with Manado Malay dialect and Malay Ambon, which is analyzed synchronically and diachronically. In analyzing that problem, the distributional method is used to compare the Indonesian with Manado Malay dialect and Ambonese Malay dialect. The comparability in synchronous domain is phonological, morphological, and syntactic aspects; in diachronic domain linguistic and extra-linguistic aspects are compared. The results obtained is Malay language becomes the forerunner of Indonesian and it is not a Malay dialect. Thus, the results of this study are expected to strengthen Indonesian language identity, both in terms of linguistic and political aspect.*

**Keywords:** Synchronic, diachronic, dialect, pidgin, creole

**PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia bukan bahasa yang lahir secara alamiah, melainkan hasil kesepakatan sosiologis dan politis, yaitu pengangkatan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia. Namun,

asal-usul bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu itu sering diperdebatkan. Perdebatan itu berkisar pada bahasa Melayu manakah yang menjadi cikal bakal bahasa Indonesia. Sejumlah ahli bahasa menyatakan

bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yang digunakan di Semenanjung Malaka, dan ada yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu Tinggi yang digunakan di Riau dan di Jakarta.

Berdasarkan banyaknya pendapat tentang sejarah bahasa Indonesia, perlu diadakan penelitian akademik yang komprehensif tentang asal bahasa Indonesia. Penelitian itu, seyogianya dilakukan secara linguistis dengan pendekatan secara diakronis dan sinkronis. Pendekatan diakronis dilakukan untuk melihat perjalanan bahasa Indonesia secara linguistik historis; pendekatan sinkronis dilakukan untuk melihat keadaan bahasa Indonesia jika dibandingkan dengan bahasa Melayu (dialek Melayu) yang ada saat ini. Keduanya dilakukan untuk memaksimalkan pengatasan masalah yang ada tentang sejarah bahasa Indonesia. Dan, penelitian itu perlu dilakukan untuk menegakkan sejarah bahasa Indonesia sehingga dapat bermanfaat dalam bidang linguistik, historik, dan politik.

Sementara itu, banyak pendapat yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan pijin, kreol, atau bukan pijin maupun kreol. Untuk itu, sebagai langkah awal pembicaraan tentang “bentuk” bahasa Indonesia yang apakah merupakan pijin atau merupakan kreol, atau bukan keduanya, perlu dibicarakan dahulu tentang apa yang dimaksud dengan pijin dan kreol. Pijin ialah suatu bahasa campuran dari dua bahasa (atau lebih) yang muncul secara alamiah karena masing-masing pihak penutur bahasa aslinya tidak saling mengerti (Wardhaugh, 1986:57; Fasold, 1990:181; Crystal, 1992:334). Tentu saja, pijin itu tercipta agar masing-masing pihak dapat saling berkomunikasi. Biasanya, bahasa pijin terjadi dari bahasa penduduk asli yang

bercampur dengan bahasa kaum pendatang. Biasanya pula, “sumbangan” dari bahasa penduduk asli lebih banyak daripada “sumbangan” dari bahasa kaum pendatang, tetapi hal itu tidak bersifat mutlak. Yang terpenting ialah bahasa pijin lebih sederhana dari masing-masing bahasa “penyumbangannya”. Dengan kata lain, bagian mana yang lebih mudah diterima/dimengerti oleh kedua belah pihak, bagian itu pula yang masuk ke dalam pijin.

Selain itu, pijin juga dapat muncul pada daerah yang dihuni oleh orang-orang sesama pendatang di suatu tempat yang masing-masing memiliki bahasa ibu berlainan, yang di antara mereka tidak dapat saling memahami bahasa ibu pihak lain. Untuk itu, mereka menggunakan, misalnya, bahasa Inggris (sebagai bahasa internasional) yang juga sebenarnya tidak mereka pahami sepenuhnya. Akhirnya, bahasa yang muncul secara spontan ialah bahasa Inggris bercampur dengan kedua bahasa ibu mereka sehingga terbentuklah bahasa pijin Inggris (Wardhaugh, 1986:58-75).

Pijin, jelas-jelas bukan merupakan bahasa ibu bagi para penuturnya. Namun, pijin itu dapat sebagai lingua franca (alat komunikasi), yaitu secara luas digunakan masyarakat yang masing-masing memiliki bahasa ibu yang berbeda. Sebagai lingua franca, pijin tersebut digunakan dalam kurun waktu yang relatif lama dari generasi ke generasi sehingga memungkinkan pijin itu menjadi bahasa ibu bagi generasi berikutnya. Pijin yang sudah menjadi bahasa ibu bagi para penuturnya itu disebut kreol. Dengan demikian kreol ialah pijin yang sudah memiliki penutur asli (Todd, 1974:52; Wardhaugh, 1986:76; Fasold, 1990:186; Crystal, 1992:336). Untuk

memperjelas tentang pijin dan kreol,

dapat dilihat diagram berikut.

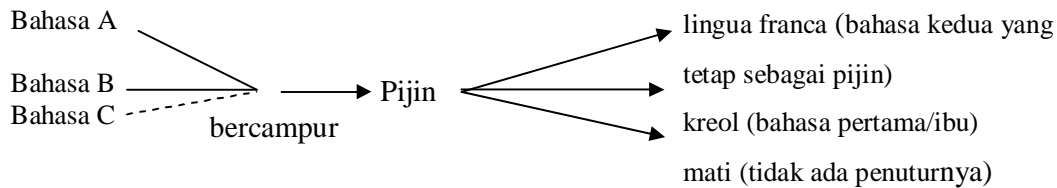


Diagram 1. Pijin dan kreol

Terdapat sejumlah ahli yang menganggap bahwa bahasa Indonesia merupakan pijin, yaitu, antara lain, G.M. Kahin (1952), R.A. Hall (ahli pijin dan kreol) (1976), Hopper (1972), Poedjosoedarmo (1978), dan Chaedar Alwasilah (1985) dalam Chaer, Abdul dan Leonie Augustina, 1995:302). Pendapat itu ditentang oleh Kridalaksana (1991). Dikatakan olehnya bahwa bahasa Indonesia bukan berasal dari bahasa Melayu Bazaar (Melayu Pasar/Rendah), melainkan berasal dari bahasa Melayu Tinggi yang berpusat di Riau dan Johor. Dan, bahasa Melayu Tinggi pada waktu itu sudah memiliki vitalitas (penutur asli), historitas, dan otonomi (keaslian), yang semuanya itu bukan cirri jenis pijin. Di pihak lain, pada waktu itu bahasa Melayu pasar tidak memiliki vitalitas, otonomi dan historitas, hanya sebagai *lingua franca* saja. Bahasa Melayu Pasar merupakan bahasa campuran (pijin) yang menyebar ke sebagian wilayah Indonesia yang pada akhirnya menjadi kreol dengan sebutan, misalnya, dialek Melayu Ambon, Melayu Jakarta, Melayu Banjar, Melayu Loloan, dan sebagainya, bukan sebagai bahasa Indonesia yang standar. Dipihak lain, bahasa Melayu Tinggi yang berpusat di Riau menyebar ke

Jakarta yang kemudian digunakan sebagai bahasa pengantar pendidikan pada waktu itu. Bentuk bahasa Melayu Tinggi tersebut (yang digunakan dalam dunia pendidikan) sangat berbeda dengan bahasa Melayu Pasar yang menjadi *lingua franca* di Jakarta (yang akhirnya menjadi kreol dialek Melayu Jakarta). Dengan itu, jelas-jelas Kridalaksana membedakan antara keberadaan bahasa Melayu Tinggi dan Melayu Pasar (Chaer, A, dan Agusta, L, 1995).

Wardhaugh sedikit menyinggung tentang “status” bahasa Indonesia yang diyakininya sebagai kreol. Namun, dia mempertanyakan apakah kekreolan itu disebabkan oleh adanya upaya standarisasi bahasa Indonesia, bukan oleh adanya penutur asli bahasa Indonesia (1986:83-84).

Dengan adanya pendapat beberapa ahli tentang penjenisan bahasa Indonesia tersebut, dapat digolongkannya tiga hipotesis tentang penjenisan bahasa Indonesia, yaitu: (1) bahasa Indonesia merupakan pijin (belum kreol), (2) bahasa Indonesia merupakan kreol, dan (3) bahasa Indonesia bukan merupakan pijin ataupun kreol. Untuk memperjelas masalah itu, berikut bagan ketiga hipotesis tersebut.

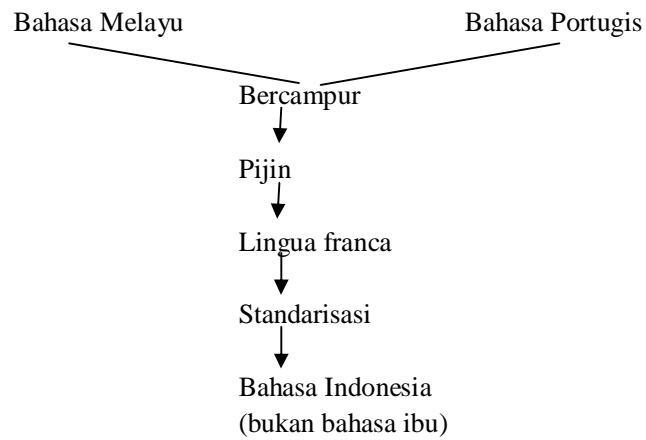


Diagram 2. Hipotesis 1: Bahasa Indonesia Merupakan Pijin

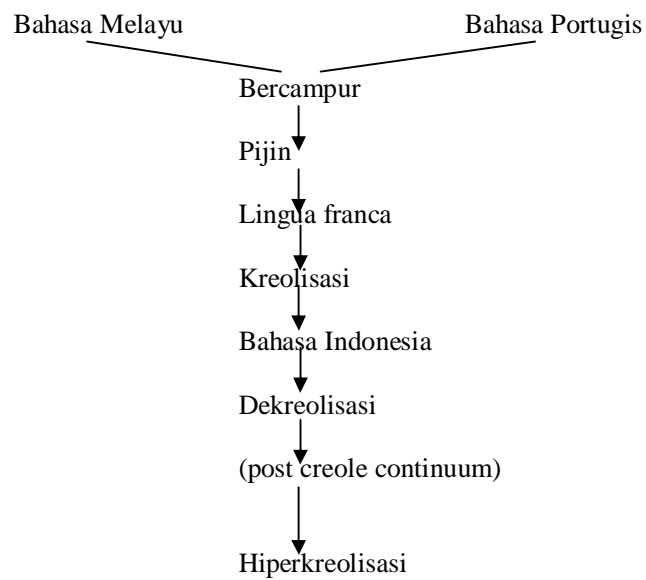


Diagram 3: Hipotesis 2: Bahasa Indonesia Merupakan Kreol

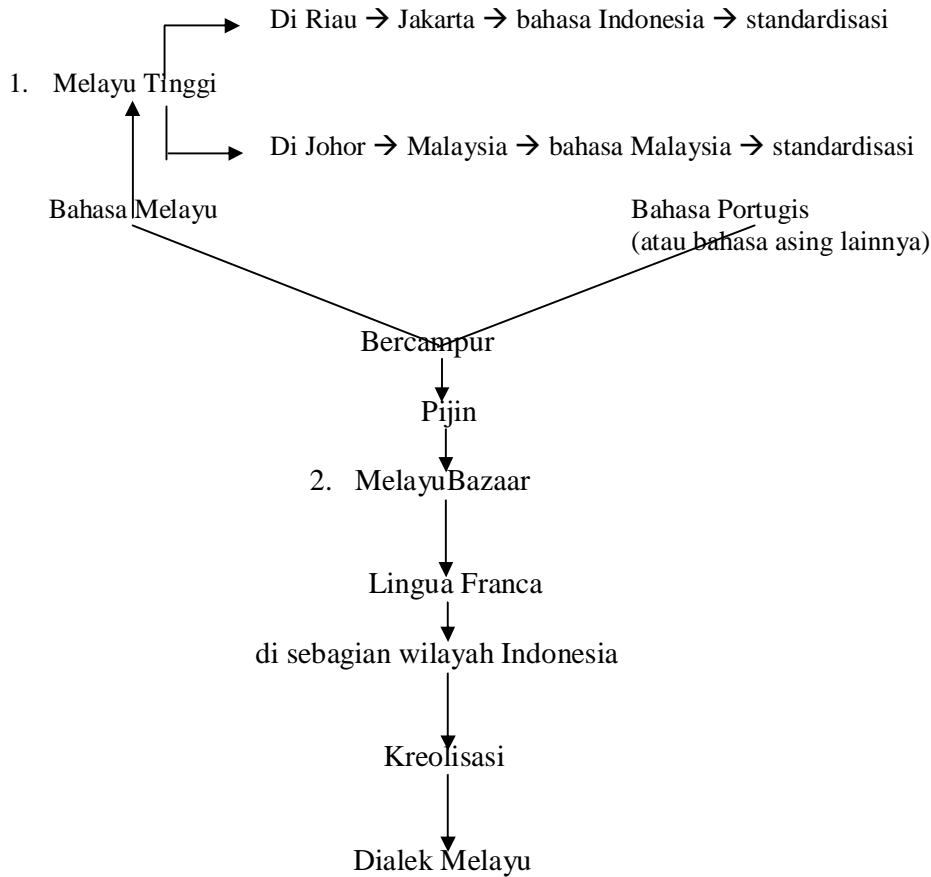


Diagram 3. Hipotesis 3: Bahasa Indonesia Bukan Pijin ataupun Kreol

Selain Kridalaksana, terdapat beberapa ahli yang menyatakan bahwa bahasa Melayu memiliki dua varian, yaitu Melayu Tinggi dan Melayu Pasar. Ahli tersebut ialah, antara lain, Valentijn (yang membaginya menjadi Melayu Tinggi dan Melayu Pasar), Marsden (yang membaginya menjadi Melayu Tinggi (Melayu Dalam dan Bangsawan) dan Melayu Rendah (Melayu Dagang dan Melayu Kucukan), Dulaurier (yang membaginya menjadi Melayu literer/buku dan Melayu sehari-hari) dan Werndly (yang juga membaginya menjadi Melayu Tinggi dan Melayu Rendah). Namun, mereka tidak menyatakan lebih jauh tentang bagaimana perubahan bahasa Melayu tersebut menjadi bahasa Indonesia (Alisjahbana, 1975:21-53). Di pihak lain,

Alisjahbana (1978) menyatakan bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu, tetapi tidak menjelaskan bahasa Melayu yang mana sebagai asal bahasa Indonesia, apalagi tentang jenis bahasa Melayu atau Indonesia sebagai sebuah pijin, kreol, atau bukan keduanya.

Dalam penelitian ini dibahas tentang bahasa Indonesia dilihat sebagai bentuk pijin, kreol, atau bukan kedua-duanya. Seandainya bukan kedua-duanya, berarti bahasa Indonesia sebagai bentuk lain, misalnya bentuk standar. Untuk itu, Stewart (1968 dalam Suhardi 1995) telah membuat suatu kriteria penjenisan bahasa seperti berikut.

Tabel 1. Kriteria Penjenisan Bahasa

Dasar Penjenisan				Jenis bahasa
Historitas	Standarisasi	Vitalitas	Otonomi	
+	+	+	+	Standar
+	+	--	+	Klasik
+	--	+	+	Vernakular
--	--	+	+	Kreol
--	--	--	--	Pijin
--	+	--	+	Artifisial
+	--	+	--	Dialek

(Sumber: Suhardi, B., et al. (1995))

Penelitian ini berupaya menjawab apakah sebenarnya bahasa Indonesia merupakan pijin atau bukan. Untuk itu, dalam tulisan ini akan dipaparkan bukti-bukti linguistik diakronis dan sinkronis seras bukti nonlinguistik untuk mendukung keakuratan asal bahasa Indonesia. Hasil dari pembuktian itu diharapkan dapat bermanfaat untuk kepentingan pengajaran sejarah bahasa Indonesia, pengayaan kajian linguistik Indonesia, dan untuk pengukuhan jati diri bahasa Indonesia.

#### METODE

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk mengkaji apakah bahasa Indonesia merupakan (berasal dari) pijin Melayu atau tidak. Untuk itu, sebagai pengetesan, perlu diadakan penelitian secara sinkronis dan diakronis tentang bahasa Indonesia itu sendiri. Yang dimaksud dengan penelitian sinkronis di sini ialah melihat perbandingan antara bahasa Indonesia dan dialek-dialek Melayu yang ada, hanya dalam makalah yang masih sederhana ini dicoba dibandingkan bahasa Indonesia dengan dialek Melayu Manado dan Melayu Ambon. Yang dimaksud dengan penelitian diakronis ialah melihat

perbandingan/perkembangan bahasa Indonesia yang sekarang dari Bahasa Melayu (Tinggi) secara *top down* dengan memanfaatkan karya sastra yang ada. Untuk itu, metodologi analisis data yang digunakan ialah metode padan intralingual dan ekstralingual (Mahsun, 2005:117—124). Dalam tulisan ini, untuk kajian sinkronis dimanfaatkan teknis analisis perbandingan antarbahasa pada tiga bahasa (dialek) dalam bentuk fonologis, morfologis, dan sintaktik; untuk kajian diakronis dimanfaatkan teknis perbandingan bahasa lama dengan bahasa Indonesia (standar).

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Telah disebut dalam pembahasan sebelumnya bahwa ada tiga hipotesis tentang jenis bahasa Indonesia, yaitu sebagai pijin, sebagai kreol, dan bukan sebagai pijin ataupun kreol. Untuk itu, tampaknya perlu adanya kesepakatan tentang hipotesis mana yang paling benar. Dan untuk mendapatkan kebenaran hipotesisnya perlu diadakan penelitian. Oleh karena itu, dalam makalah ini penulis menentukan hipotesis 3-lah yang dapat dicarikan bukti-bukti yang kuat.

Bukti untuk mendukung hipotesis bahwa bahasa Indonesia bukan merupakan pijin ataupun kreol

ialah bukti intralinguistik dan ekstralinguistik. Yang dimaksud dengan bukti intralinguistik ialah adanya evidensi linguistik (aspek fonologis, morfologis, dan sintaksis) yang memperkuat dugaan bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu Tinggi, bukan dari Melayu Pasar. Yang dimaksud dengan bukti ekstralinguistik ialah adanya evidensi di luar kebahasaan (historis, sosiologis, dan literer) yang dapat mendukung hipotesis yang ada. Untuk itu, berikut penjabaran tentang pembuktian bahwa bahasa Indonesia bukan merupakan pijin ataupun kreol.

Dardjowidjojo (1996:78-86) mengatakan bahwa (bahasa) pijin Melayu memiliki persyaratan di antaranya: (1) tidak berafiks, untuk penggantinya digunakan kata bantu, (2) penunjukan posesif menggunakan kata *punya*, (3) kata *lagi* tidak hanya bermakna pengulangan, tetapi juga bermakna 'masih, pula, juga', (4) adanya penyederhanaan bentuk, termasuk lenisi bunyi, (5) adanya pengaruh bahasa-bahasa di Eropa dalam tataran sintaksisnya.

Di pihak lain, linguistik memiliki aspek fonologis, morfologis, sintaktis, dan semantik. Tampaknya, semua aspek tersebut menjadi pembeda antara pijin Melayu (dialek Melayu) dan bahasa Indonesia, kecuali aspek semantik karena perbedaan makna tidak dapat sebagai alat pembeda antara pijin Melayu dan bahasa Indonesia. Berikut ini peneliti paparkan pembuktian linguistik sinkronis dan diakronis.

### 1. Pembuktian secara Sinkronis

Pembuktian secara sinkronis dilakukan dengan memanfaatkan bukti perbedaan fonologis, morfologis, dan sintaktis.

#### 1.1 Bukti Fonologis

Dalam dialek Melayu, misalnya Melayu Manado (Dardjowidjojo, 1996) dan Melayu Ambon (Rona, 1999) banyak ditemukan penyederhanaan bentuk fonologisnya. Penyederhanaan itu dapat berupa lenisi apokop (penghilangan bunyi pada akhir kata). Karena itu, jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia, keduanya akan berbeda, misalnya:

Bahasa Indonesia	dialek Melayu Manado	dialek Melayu Ambon
kasih	kase	
dapat	dapa	dapa
ingat	inga	
taruh		taro
penuhi		pono

Selain apokop, juga terjadi perubahan secara kontraksi yang membedakan

dialek Melayu dengan bahasa Indonesia, misalnya:

Bahasa Indonesia	dialek Melayu Manado	dialek Melayu Ambon
dengan	deng	
pergi	pi	
lagi	lei	
punya		pung

Bunyi / *ə* / tidak dapat muncul pada awal kata pada dialek Melayu

Menado, bahkan bunyi itu hilang pada dialek Melayu Ambon, misalnya:

<b>Bahasa Indonesia</b>	<b>dialek Melayu Menado</b>	<b>dialek Melayu Ambon</b>
<i>ə</i> nam	anam	
b <i>ə</i> nci	banci	
t <i>ə</i> man		tamang
k <i>ə</i> liling		kuliling

### 1.2 Bukti Morfologis

Peniadaan afiks pada bentuk kata juga banyak terjadi dalam penurunan bahasa Melayu ke dialek

Melayu (contohnya dialek Melayu Menado dan Melayu Ambon). Karena itu, jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia akan jauh berbeda, misalnya:

<b>Bahasa Indonesia</b>	<b>dialek Melayu Menado</b>	<b>dialek Melayu Ambon</b>
dipukul	dapa pukul	
menjatuhkan	kase jatuh	
berbalasan	baku balas	

### 1.3 Bukti Sintaksis

Dalam tataran sintaksis dibicarakan tentang bentuk frasa dan klausa. Namun, perubahan bentuk klausa tidak dapat dideteksi dengan baik karena dialek Melayu tidak mempunyai tradisi literer, sedangkan bahasa Melayu mempunyai wujud teks literer sehingga yang tampak di antara keduanya ialah perubahan dalam bentuk frasa.

Frasa dalam dialek Melayu banyak yang berubah/berbeda dari bahasa Melayu, misalnya bentuk frase posesif. Dalam bahasa Melayu berbentuk *nomina + pronomina milik* dalam dialek Melayu berubah menjadi *pemilik + partikel posesif + termilik*. Hal itu dipengaruhi oleh sistem bahasa di Eropa, yaitu penggunaan kata *belong*. Oleh karena itu, jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia, keduanya akan berbeda, misalnya:

<b>Bahasa Indonesia</b>	<b>dialek Melayu Menado</b>	<b>dialek Melayu Ambon</b>
mulutku	kita punya mulut	kita pung mulut
rumahnya	dia punya rumah	dia pung rumah

Pembuktian adanya perbedaan tersebut dapat memperkuat hipotesis bahwa bahasa Indonesia berbeda dengan dialek-dialek Melayu yang digunakan di beberapa wilayah di Indonesia meskipun keduanya berakar dari bahasa yang sama, yaitu bahasa Melayu. Hanya, bahasa Indonesia berakar dari bahasa Melayu yang bukan merupakan bahasa campuran, yang disebut bahasa Melayu Tinggi, sedangkan dialek Melayu berakar dari

bahasa Melayu Pasar yang merupakan bahasa campuran dari beberapa bahasa. Selain itu, perlu juga dilihat apakah bahasa Melayu Pasar itu juga benar-benar sebagai pijin.

Sebenarnya, penelitian tentang perbandingan bahasa Indonesia dengan dialek-dialek Melayu dapat dilakukan secara komprehensif, yaitu dengan membandingkan bahasa Indonesia dengan dialek-dialek Melayu yang lain yang ada di Indonesia. Selain itu, dapat



pula dimanfaatkannya beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh para ahli bahasa dan yang sudah diuji kesahihannya. Di samping itu, bahasa Indonesia itu sendiri perlu dilihat isinya, apakah sudah merupakan sebuah bahasa campuran (meskipun asalnya dari bahasa Melayu Tinggi yang bukan berupa bahasa campuran). Hal itu dapat saja terjadi karena perkembangan bahasa Indonesia itu sendiri. Dan, apakah campuran itu hanya berupa interferensi atau hanya berupa integrasi. Analisis tersebut harus dipertimbangkan pula dengan prinsip-prinsip terjadinya pijin.

## 2. Pembuktian Secara Diakronis

Pembuktian secara diakronis berarti melihat perbandingan bahasa, dalam hal ini ialah bahasa Indonesia, dalam suatu kurun waktu ke kurun waktu yang lain. Karena yang akan dilihat ialah asal mula bahasa Indonesia, berarti yang dilihat ialah perbandingan keadaan bahasa Indonesia yang sekarang dengan bahasa Indonesia yang terdahulu dan dengan bahasa Melayu Tinggi maupun dengan bahasa Melayu Pasar, dengan metode *top down*. Sayangnya, bukti tertulis pada bahasa Melayu Pasar tidak ada (hal itu menunjukkan bahwa bahasa Melayu Pasar hanya merupakan pijin) sehingga hanya bisa dengan bukti tertulis pada bahasa Melayu Tinggi (hal itu menunjukkan bahwa Bahasa Melayu Tinggi bukan pijin). Bukti tertulis dalam Melayu Tinggi yang bisa dilacak ialah adanya karya-karya sastra yang terbit dalam bahasa Melayu. Karena perbandingan itu berupa bahasa tulis, aspek fonetisnya tidak dapat diperbandingkan, hanya aspek morfologis dan sintaktis yang dapat diperbandingkan. Untuk itu, berikut adalah contoh perbandingannya. Perbandingan itu dilakukan secara *top*

*down*, yaitu melihat perkembangan bahasa Indonesia dengan cara merunut bukti kebahasaan dari masa kini ke masa dahulu. Untuk itu, akan ditunjukkan bukti karya sastra dari angkatan Balai Pustaka, sastra lama akhir abad ke-19, abad ke-17, dan abad ke-16.

Kutipan dari novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli (1965):

Tatkala itu datanglah Puteri Rukiyah membawa suatu hidangan, jang berisi semangkuk kopi dan kue-kue, kehadapan Sutan Mahmud, lalu diletakannya diatas medja. Kemudian masuklah ia kedalam biliknya. Rupanja ia mengerti, bahwa orangtuannya itu sedang memperbintjan hal jang tidak boleh didengarnya, sebab ketika ia sampai kesana, tiba-tiba kedua mereka berhenti sedjurus berkata-kata. Tetapi ada djuga didengarnya namanya disebut. "Barangkali mereka memperbintjang perkara perkawinanku," pikir puteri Rukijah dalam hatinja, sebagai hendak melenjapkan pikiran jang demikian: "Ah tak lajak bagi seorang anak perawan, memikirkan hal itu." (hlm. 20)

Penggunaan bahasa Melayu dalam novel tersebut (1920-an) tidak jauh berbeda dengan penggunaan bahasa Indonesia saat ini, baik dalam bentuk morfologis maupun sintaktisnya. Dan, penggunaan bahasa tersebut berbeda dengan dialek-dialek Melayu yang ada di beberapa wilayah di Indonesia, yaitu aspek morfologis (afiks), bentuk posesif, dan aspek sintaktisnya.

Berikut kutipan dari karya sastra lama abad akhir ke-19 *Hikayat*

*Nahkoda Asik* karya Sabirin Bin Usman (suntingan Henri Chambert-Loir, 2009).

Hatta maka adalah berapa lamanya Baginda duduk kedua laki istri dalam kerajaannya maka di dalam masa zamannya, Baginda datang pikiranya yang amat masgul berduka cita daripada sebab ia dalam kerajaannya tiada sekali-kali ada mempunyai putra, ingin rasanya mendapat putra laki-laki yang bijaksana dan yang alim lagi budiman. Suatu hari baginda dihadap dengan istrinya duduk berjejer dengan beberapa inang pengasuh dan beberapa pula menteri dan hulubalang, maka kata baginda, “Ya Adinda Asma Pengasih, apalah pula jika datang suatu masa dilakukan oleh Tuhan Malik al-Qahhar, siapak yang dapat menggantikan duduk kerajaan kakanda ini karena anak pun tiada dan pengganti yang patut pun tiada .... (hlm. 14)

Berikut kutipan dari karya sastra lama abad ke-17 *Bustan al-Salatin* (suntingan Siti Hawa Haji Salleh, 1992, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur)

Kemudian dari itu maka kerajaan Sultan Alauddin Riayat Syah ibn Sultan Ali Mughayat Syah, pada hari Isnin, waktu duha, dua puluh hari bulan Zulkaedah. Ialah yang mengadakan segala istiadat kerajaan Aceh Dar al-Salam dan mengutus utusan kepada Sultan Rum, ke negeri Istambul, kerana meneguhkan agama islam. Maka dikirim Sultan Rum daripada jenis utus dan pandai yang tahu menuang bedil. Maka pada zaman itulah dituang

meriam yang besar-besar. Dan ialah yang pertama-tama berbuat kota di negeri Aceh Dar al-Salam, dan ialah yang pertama-tama ghazi dengan segala kafir, hingga sendirinya berangkat menyerang Melaka. .... (hlm. 2)

Berikut adalah kutipan dari karya sastra abad ke-16 *Hikayat Muhammad Hanafiyyah* (suntingan L.F. Brakel, 1975, Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land- ed Volkenkunde, The Hague-Martinus Nijhoff).

Adapun pada sehari, bahwa rasul Allah duduk dengan segala sahabat, bahwa ada Dahyat al-Kalbi, seorang daripada pihak Bani Kilab, bahwa ia keluarga Rasul Allah; barangkali ia datang kepada rasul Allah, maka rasul Allah memerikan upacara dengan hormatnya. Adapun barangkali Dahyat al-Kalbi datang kepada rasul Allah ada jua suatu buah-buahan dibawanya, karena amir Hasan dan amir Husain, kedua orang itu terlalu jinak kepada Dahyat al-Kalbi: barang ada dibawa oleh Dahyat al-Kalbi, maka diambil oleh amir hasan dan amir Husain. (hlm. 118)

Ketiga kutipan sastra lama tersebut masih menunjukkan kemiripan dengan bahasa Indonesia saat ini. Kemiripan itu tampak pada bentuk morfologis dan sintaksisnya. Aspek morfologis yang mirip dengan bahasa Indonesia saat ini ialah adanya afiks *me-/-kan, me-/-i, -an, ber-, me-, dan ter-*; adanya bentuk ulang; adanya partikel *lah, pun,* dan adanya klitika *nya*. Aspek sintaksis yang mirip dengan bahasa Indonesia saat ini ialah adanya bentuk frasa yang berstruktur DM (misalnya

*orang itu, tempat pujaan itu, dan keluarga rasul Allah).*

### 3. Pembuktian Secara Ekstralinguistik

Faktor ekstralinguistik juga dapat digunakan untuk membuktikan bahwa bahasa Indonesia bukan berasal dari bahasa Melayu Pasar, tetapi berasal dari Melayu Tinggi. Dan seperti yang kita ketahui, bahasa Melayu Pasar merupakan pijin, sedangkan bahasa Melayu Tinggi bukan pijin. Faktor ekstralinguistik yang digunakan ialah faktor kesejarahan (bukti sejarah) dan faktor literer (bukti karya sastra).

#### 3.1 Bukti Sejarah

Bahasa Melayu Tinggi yang digunakan di Riau termasuk bahasa yang berpretise karena digunakan oleh para bangsawan. Kemudian, oleh pemerintah Hindia Belanda yang menjajah Indonesia waktu itu membuat kebijakan bahwa bahasa Melayu tersebut digunakan sebagai pengantar pendidikan di wilayah jajahannya, terutama di Jakarta. Dengan itu, bahasa Melayu Tinggi digunakan oleh kaum terpelajar. Selanjutnya, pada tahun 1901 Van Ophuizen membuat ejaan bahasa Melayu yang termuat dalam *Kitab Logat Melayoe* yang tentu saja ejaan itu ejaan bahasa Melayu Tinggi, bukan Melayu Pasar yang waktu itu sudah menjadi *lingua franca* di sebagian besar wilayah Indonesia.

Para pemuda yang juga sebagai kaum pelajar mengadakan kongres pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 dengan salah satu keputusannya ialah "Menjunjung bahasa Persatuan yaitu bahasa Indonesia". Karena itu, selanjutnya, bahasa perpolitikan mereka ialah bahasa Indonesia yang tentu saja yang berasal dari Melayu Tinggi karena penggunaannya ialah kaum terpelajar. Klimaksnya, bahasa Indonesia tersebut distandardisasikan secara resmi pada

tanggal 18 Agustus 1945 sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. Di pihak lain bahasa Melayu Pasar semakin tumbuh subur, bahkan menjadi kreol di berbagai tempat, termasuk yang ada di Jakarta. Jadi, pada waktu itu di Jakarta (sebagai pusat Pemerintahan Belanda maupun Indonesia) memiliki dua bahasa, yaitu bahasa Melayu Tinggi yang secara politis menjadi bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Pasar yang akhirnya menjadi dialek Melayu Jakarta sampai sekarang.

#### 3.2 Bukti Karya Sastra

Pijin tidak memiliki tradisi tertulis sehingga tidak ditemukan karya sastra dalam bahasa Melayu Pasar. Bahkan setelah bahasa pijin menjadi kreol, dialek Melayu juga tidak mempunyai tradisi tertulis yang berwujud karya sastra. Hal itu sangat berlainan dengan bahasa Melayu Tinggi. Bahasa tersebut memiliki banyak karya sastra yang benar-benar masih berwujud bahasa Melayu, misalnya novel *Siti Nurbaya: Kasih Tak Sampai* (karya Marah Rusli) dan *Adab dan Sengsara* (karya Merari Siegar) yang keduanya dibuat sekitar tahun 1920-an, sebelum dicitusnya Sumpah Pemuda. Bahasa kedua novel tersebut bersifat sangat kemelayu-melayuan, tetapi secara linguistik mempunyai kemiripan dengan bahasa Indonesia standar, dan sangat berbeda dengan dialek Melayu. Dengan demikian, jika dirunut secara *top down*, bahasa Indonesia sangat dekat dengan bahasa Melayu yang digunakan di daerah Sumatra (sekitar Riau), dengan cara melihat perjalanan bentuk linguistik dalam karya sastra mulai angkatan 90-an, 60-an, 33-an, 20-an, juga ke angkatan sebelum Balai Pustaka, yaitu zaman peralihan (Abdullah Bin Abdul Kadir Munsyi), bahkan juga ke zaman sastra lama

(misalnya cerita *Hikayat Si Miskin*, *Hikayat Pancatantra*, dsb.).

Meskipun bahasa Indonesia secara genetis berasal dari bahasa Melayu yang asli (bukan bahasa campuran), bahasa Indonesia sekarang banyak mengalami perkembangan/pemekaran kosakatanya, yaitu “sumbangan” dari bahasa asing dan daerah. Meskipun demikian, “sumbangan” itu bukan campuran, tetapi hanya integrasi bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Selain, kosakata yang berintegrasi ke dalam bahasa Indonesia, juga sistem morfologinya, tetapi tidak sistem sintaksisnya.

#### SIMPULAN

Dengan adanya bukti bandingan bahasa Indonesia secara sinkronis (dengan dialek-dialek Melayu) dan secara diakronis (dengan bahasa Melayu Tinggi) tersebut, dalam penelitian yang telah dilakukan ini dapat dibuktikan bahwa bahasa Indonesia bukan merupakan pijin maupun kreol. Selain itu perlu dibuktikan secara linguistik apakah suatu bahasa merupakan pijin atau bukan, bukan berdasarkan pembuktian secara historis.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada redaksi jurnal *bahasa & sastra* atas pemuatan artikel hasil penelitian ini.

#### PUSTAKA RUJUKAN

Alisyahbana, S. T.(1975). *Layar Terkembang* (cetakan I, 1937). Jakarta: Balai Pustaka.  
-----, (1978). *Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa*

*Indonesia*. (cetakan I, 1957). Jakarta: PT Dian Rakyat.

- Alwasilah, A. C. (1985). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Brakel, L.F. (eds).(1975). *Hikayat Muhammad*. Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land- ed Volkenkunde, The Hague-Martinus Nijhoff.
- Chambert-Loir, H. (ed). (2009). *Hikayat Nahkoda Asik*. Masup Jakarta, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta.
- Chaer, A., & Agusta, L. (1985). *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, D.(1992). *The Cambridge Encyclopedia of Language*. London: Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, S.(ed). 1996. *Bahasa Nasional Kita*. Bandung: Penerbit ITB.
- Fasold, R. (1990). *Sociolinguistics of Language*. Cambridge : Basil Blackwell.
- Haji Salleh, S.H. (1992). *Bustan al-Salatin*. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementrian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur.
- Kridalaksana, H. (1991). *Masa lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mahsun, M.S. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Poedjosoedarmo, S. (1978). “Interferensi dan integrasi dalam situasi keanekabahasaan”. *Pengajaran Bahasa dan Sastra* Th. IV, No. 2: 21—43.

- Rona. (1999). "Identifikasi Bahasa Melayu Ambon". *Makalah*. Disajikan dalam Perkuliahan Dialektologi, Program Pascasarjana S2, Universitas Gadjah Mada).
- Rusli, M. (1965). *Siti Nurbaya (Kasih Tak Sampai)*. (cetakan ke-11). Jakarta: Balai Pustak
- Suhardi, B., et al. (1995). *Teori dan Metode Sociolinguistik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Todd, L.(1974). *Pidgins and Creoles*. London: Routledge.
- Wardhaugh, R. (1986). *An Introduction to Sociolinguistics*. Cambridge: Basil Blackwell.